

ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada sekarang ini. Masyarakat diberikan tanggung jawab untuk mengelola lebih lanjut dan lebih baik terhadap sampah yang dihasilkannya. Selain itu pengelolaan sampah berbasis komunitas atau yang biasa dikenal juga dengan *communal composting* bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengelolaan sampah perkotaan. Untuk mencapai itu semua diperlukan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang baik. Pengoptimalan TPST menjadi penting agar pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat berjalan dengan baik. Bentuk-bentuk pengoptimalan pengelolaan sampah di TPST diantaranya dapat dilakukan dengan pembentukan organisasi dan badan pengurus, pengadaan alat-alat dan menambah eksistensi keberadaan TPST tersebut (Kusuma, 2007)

Tujuan dari penelitian kali ini ialah untuk mengetahui bagaimana seharusnya TPST dikelola agar menjadi lebih baik sehingga dapat mendukung pengelolaan sampah perkotaan khususnya di Kota Semarang. Secara umum lingkup penelitian ini mengenai aspek-aspek yang dapat menunjang pengoptimalan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang diantaranya adalah partisipasi masyarakat, operasional pengelolaan sampah, bentuk teknologi dan pembiayaan. Untuk menjawab tujuan penelitian ini juga ditunjang dengan kuseinoer dan wawancara yang bentuk pertanyaan didasari pada kebutuhan data yang sudah dibuat. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan harapan metode yang dipilih ini dapat menjabarkan dan menggambarkan aspek-aspek yang mendukung optimalisasi dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di Padangsari, Kota Semarang.

Pengelolaan Sampah di Padangsari, Kota Semarang masih sangat rendah. Terlihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah masih sangat minim. Terbukti hanya sekitar 23,4% masyarakat yang ikut andil dalam TPST di Padangsari. Minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas di Padangsari juga tergambar dari sedikitnya masyarakat melakukan pemilahan sampah yang hanya berkisar 9,3%. Dari segi manajemen operasional pengelolaan sampah juga terlihat bahwa mayoritas sampah bukan dibawa ke TPST untuk diolah menjadi kompos melainkan dibawa ke TPS. Pemilahan sampah di TPST yang dilakukan secara manual oleh petugas juga menjadi kendala sendiri dan berdampak kepada efisiensi waktu. 43,1% masyarakat mengaku bahwa masih ditemui kendala dalam pengangkutan sampah dimana keterlambatan dalam pengangkutan sampah menjadi hal yang paling sering terjadi. Adanya 2 bentuk pengangkutan di Padangsari yaitu pengangkutan dari pihak TPST dan non-TPST juga berdampak kepada minimnya aliran dana yang masuk ke TPST Padangsari, dari keseluruhan masyarakat yang ada di Padangsari hanya sekitar 18,3% yang membayar untuk iuran ke TPST. Pemerintah setempat juga tidak memberikan bantuan rutin kepada masyarakat berupa media pembelajaran seperti *home composter* dan tempat sampah 2 jenis yang berdampak pula kepada rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padangsari.

Kata Kunci : Kota Semarang, Optimal, Padangsari dan TPST